

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DISKRIPSI KONSEPTUAL

1. Analisis

Analisis menurut Rini (2011, hlm.24), “Analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati dan memecahkan sesuatu (mencari jalan keluar) yang dilakukan oleh seseorang.” Spradley (Sugiyono, hlm.335) menyatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.” Permasalahan untuk memperoleh pengertian yang tepat juga untuk mencari jalan suatu masalah dengan mengamati permasalahan tersebut dengan rasa ingin tahu maka mendapatkan hasil yang maksimal. Menganalisis hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya, dengan begitu menganalisis sangat penting untuk kehidupan manusia karena dengan menganalisis manusia tidak seandainya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan yang belum ia mengerti.

2. Konsep Sastra

a. Sastra Anak

Secara konseptual sastra anak berbeda dengan sastra orang dewasa (adult literacy), keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Kajian sastra anak juga berbeda dengan sastra dewasa. Sastra anak tidak dapat lepas dari unsur pendidikan, yang mencakup karya non-fiksi, seperti buku alfabet. Memilih bacaan untuk anak-anak perlu mempertimbangkan baik dan layaknya dengan melakukan penyeleksian dengan mengetahui kebutuhan yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak.

Memilih buku untuk anak bukanlah perkara yang mudah banyak buku yang beredar di pasaran mempunyai kualitas yang sangat buruk, baik dari isi maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra anak untuk usia sekolah dasar juga memiliki banyak ragam, misalnya: dongeng, cerita rakyat, buku cerita

,Sastera anak bergambar, puisi, pantun, cerita pendek, maupun novel. Nodelman (2008: 76-81) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca. Ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut. Disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri. Tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh dengan tema 'jangan berbohong', anak seketika itu juga tidak akan pernah berbohong. Setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak juga tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus-menerus menanamkan nilai moral kepada mereka, di samping itu perlunya untuk diberikan keteladanan dari lingkungan sekitar.

b. Fabel

Fabel merupakan cerita yang melukiskan watak dan budi yang dimiliki oleh manusia yang diperankan oleh binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Fang dalam Nurgiyantoro (2013: 190) "Cerita binatang adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita". Meskipun tokoh cerita dalam fabel berupa binatang, fabel bermanfaat untuk pendidikan moral. Karena itu, Agus (2012: 12) menyatakan "Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Menurut Setyoningrum (2018), ciri umum dan karakteristik dari teks fabel sebagai berikut:

1. Menggunakan tokoh hewan dalam penceritaannya.
2. Hewan yang sebagai tokoh utama dapat bertindak laku seperti manusia.
3. Menunjukkan penggambaran moral atau unsur moral dan karakter manusia Serta kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya .
4. Penceritaannya pendek.

5. Menggunakan pilihan kata yang mudah antara karakter manusia yang lemah dan kuat. Dan menggunakan setting atau latar alam.

c. Jenis- Jenis Cerita Fabel

Fabel adalah cerita berbentuk naratif yang biasanya menampilkan binatang berperilaku dan berbicara seperti manusia. Karakter hewan di fabel, kata-kata dan tindakannya mencerminkan perilaku manusia. Melalui tokoh binatang, pengarang bisa memengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang buruk. Jenis fabel menampilkan hewan, tumbuhan atau kekuatan alam dengan tujuan mengingat kualitas manusia. Fabel diceritakan untuk menonjolkan kebodohan dan kelemahan manusia. Dalam fabel, sebuah moral dijalin ke dalam cerita dan sering kali dirumuskan secara eksplisit di bagian akhir.

Jenis jenis fabel antara lain:

1. Fabel klasik adalah jenis fabel yang telah ada sejak zaman dahulu, tetapi tidak diketahui persis waktu munculnya. Ciri jenis fabel klasik di antaranya adalah ceritanya yang sangat pendek, tema sederhana, kental dengan petuah, dan sifat hewani yang masih melekat. Pesan moral dari fabel ini adalah jangan mencela hal-hal di luar jangkauanmu.
2. Fabel modern adalah ceritanya bisa pendek atau panjang, tema lebih rumit, kadang berupa epik atau saga, dan karakter tiap tokohnya unik. Contoh jenis fabel modern yang terkenal adalah *Animal Farm* milik George Orwell (1945).
3. Fabel alami adalah jenis fabel yang menggunakan watak tokoh binatang dan alam sebagai latarnya. Misalnya singa diberi watak ganas dan menjadi pemimpin, sementara ular digambarkan sebagai tokoh yang culas dan licik. Kemudian latar yang digunakan pada fabel ini menggunakan latar alam alami seperti hutan, gurun, danau, atau gunung. Contoh jenis fabel alami yang sangat terkenal adalah kisah Si Kancil Mencuri Timun. Kisah ini menceritakan kancil yang suka mencuri timun di kebun pak Tani.

4. Unsur -Unsur Cerita Fabel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik fabel merupakan unsur-unsur yang membangun suatu cerita dari dalam fabel. Proses memahami dan menghayatinya perlu proses pendekatan serta teliti sebuah karya sastra khususnya fabel memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 37), kajian Unsur Intrinsik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik cerpen. Unsur -unsur pembangun sastra termasuk fabel menurut Nurgiyantoro antara lain:

1. Tema

Nurgiyantoro (2013, hlm. 113) menyatakan "Tema merupakan makna dari sebuah cerita dan juga mendasari cerita. Tema dapat ditemukan pada kalimat kunci yang diungkapkan tokoh atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab akibat pada cerita". Tema suatu cerita dapat diketahui melalui hal -hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan atau dipertentangkan para tokohnya

2. Tokoh/ Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 236), tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita atau pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting dalam diri tokoh inilah karakter dalam cerita akan muncul. Dalam fabel tokoh yang biasa digunakan adalah tokoh binatang bahkan tokoh binatang sering muncul bersama tokoh. Binatang yang berkarakter baik tersebut biasanya binatang kecil dan lemah namun dengan kecerdasannya binatang itu bisa memperdaya binatang yang lain. Binatang yang berkarakter jahat biasanya adalah binatang berbadan besar dan buas.

3. Latar

Latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita atau dimana, kapan dan bagaimana peristiwa itu. Kejelasan latar yang digunakan dalam cerita membantu pembaca memahami alur yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. "Latar tempat menjelaskan, latar waktu menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi dan latar suasana menunjukkan bagaimana lingkungan sosial disekitar tokoh.

4. Alur

Alur cerita adalah urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh .Alur cerita berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita dari konflik sampai dengan penyelesaiannya. Alur cerita menjadi unsur penting karena didalam alur cerita tersebut tokoh, peristiwa dan segala sesuatunya dikisahkan sehingga menjadi cerita yang padu. Teks fabel diciptakan untuk anak -anak, maka alur cerita yang digunakan sangat sederhana agar mudah untuk dipahami. Meskipun demikian alur dalam cerita haruslah saling berkaitan satu sama lain.

Nurdiyantoro(2010, hlm.153) menyatakan, alur atau plot berdasarkan beberapa kriteria salah satunya berdasarkan kriteria urutan waktu yang terbagi menjadi tiga yaitu

- 1) Alur maju yaitu pengarang menyajikan cerita mulai dari awal menuju akhir cerita.
- 2) Alur mundur yaitu pengarang memulai cerita dari klimaks yang sedang meruncing, kemudian kembali keawal menuju akhir
- 3) Alur campuran yaitu pengarang menceritakan dengan gaya campuran antara alur maju dengan alur mundur cerita satu yang belum selesai ,kembali keawal sebagai kilas balik untuk menceritakan yang lain.

5. Sudut Pandang

Nurdiyantoro(2013,hlm.336), menyatakan sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita dikisahkan. "Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sebuah sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, tehnik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga maha tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang objektif atau dramatik. Hidayati (2009, hlm. 42), " menyatakan mengenai pembagian sudut pandang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang

menggunakan kata “AKU”

- 2) dalam Sudut pandang orang ketiga ,karena pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri,tetapi sering memakai dan menunjuk diluar dirinya.

6. Amanat

Wiyatmi Wiyatmi (2008, hlm.49)menyatakan,“ Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya dan merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.Pesan tersebut menggambarkan inti dari sebuah cerita .Amanat sangat erat hubungannya dengan tema,bentuk penyampaian amanat bersifat langsung,boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur -unsur diluar cerita namun keberadaan tetap mempengaruhi bentuk atau isi karya itu sendiri. Adapun ciri -ciri unsur ekstrinsik dalam fabel menurut Nurgiyantoro (2005:24)unsur ekstrinsik sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas dari pengarang .

Keadaan subjektivitas dari pengarang biasanya menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya.

2. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain.

3. Biografi pengarang.

Tidak sedikit novel atau pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi yang penulis coba sisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, ternyata riwayat hidup dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Oleh karenanya memahami biografi penulis akan membuat kita untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

4. Keadaan psikologi.

Kondisi psikologi pengarang ternyata juga mempengaruhi penulisannya. Jangankan menuliskan sebuah cerita, kondisi apapun juga akan sangat berpengaruh bergantung pada psikis juga. Oleh karenanya, penulisan juga bergantung pada kondisi suasana hati dan pikiran dari si penulis, sehingga lebih kurang keadaan psikologi ini ternyata

memiliki peran dalam sebuah tulisan. Jika kamu menyadari sosok penulis dan tulisannya, mungkin kamu juga akan menyadari bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Biasanya akan terekam juga suasana hati penulis di dalam tulisan tersebut.

5. Keadaan sosial dan lingkungan pengarang.

Unsur ekstrinsik yang selanjutnya adalah keadaan sosial dan lingkungan pengarang. Keadaan sosial ini mempengaruhi bagaimana pengarang membuat sebuah karya.

5. Nilai Karakter Cerita Fabel

a) Nilai Moral

Pendidikan moral dan hikmah yang terkandung dalam teks fabel disajikan untuk menyindir perilaku manusia, tanpa membuat manusia tersindir dalam hubungan ini Priyono (2006: 10) mengemukakan “Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan atau bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat kiasan atau sindiran.

Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, teks fabel merupakan cerita yang bersifat khayalan dan dilakoni oleh binatang untuk menggambarkan perilaku manusia. Cerita fabel memiliki beberapa manfaat bagi pendidikan moral anak. Melalui cerita fabel guru dapat menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

b) Nilai Karakter

Menurut KBBI Karakter adalah tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Mumpuni Atikah (2018; 11) karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang terintegrasi dalam pernyataan dan tindakan. Karakterlah yang membedakan manusia dengan robot atau mesin pintar yang lain. Meskipun

robot paling mutakhir bisa tersenyum, melayani manusia dengan sangat ramah, tapi robot tidak punya perasaan. Robot bekerja hanya berdasarkan program yang dilekatkan kepadanya. Hanya manusia yang mempunyai perasaan, sedih, bahagia, iba, dan mempunyai welas asih. Perasaan inilah yang tidak dimiliki mesin dan robot. Namun perasaan inilah yang dapat mempertahankan eksistensi manusia.

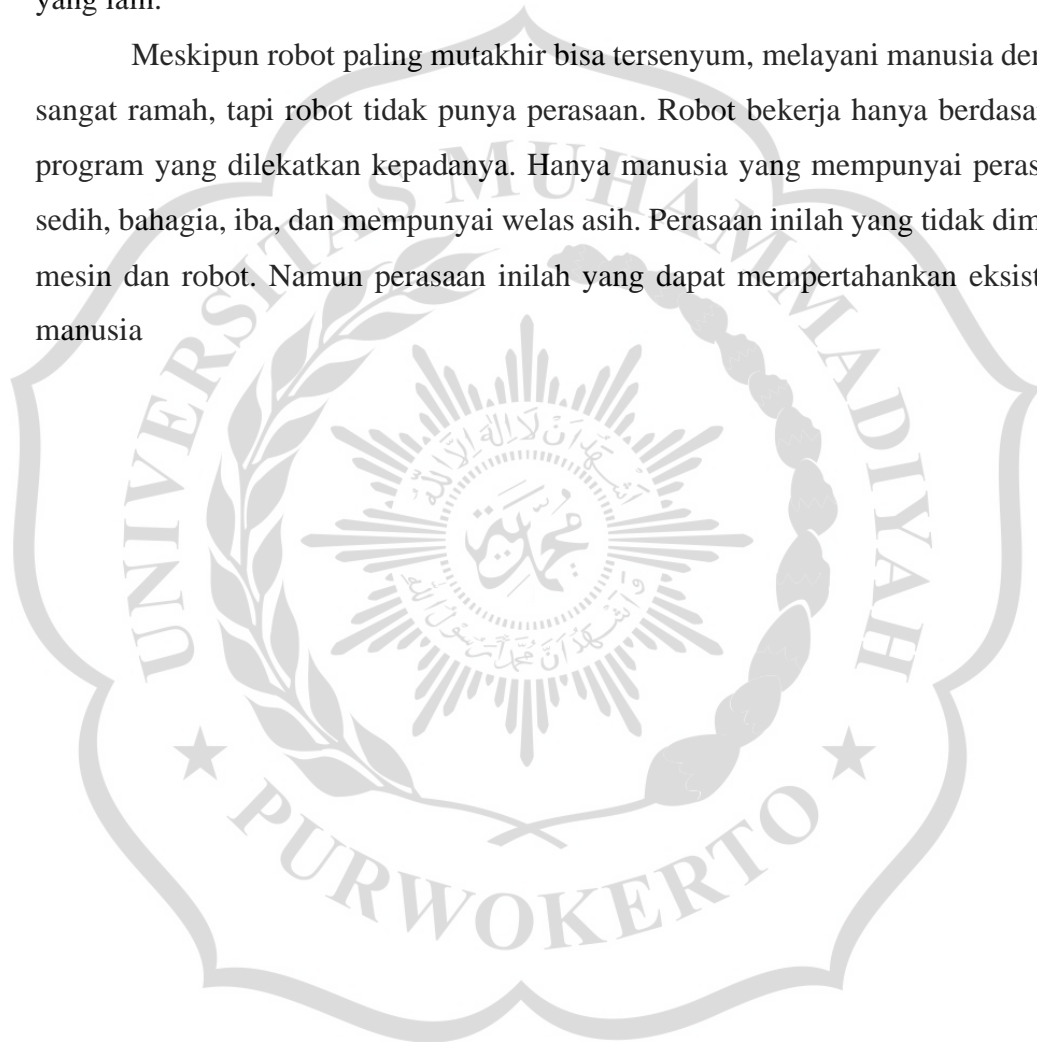
Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah “Bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Suyitno (2019, 153). Frans Maginis Suseno dalam Suyitno (2019;153) menguraikan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis, etika dalam artian ini dimaknai sebagai cabang ilmu filsafat (pikiran kritis tentang suatu ujaran).

Dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi inilah bangsa menjadi kuat. Selanjutnya, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat untuk menjawab tantangan era abad ke-21. Untuk itu, pendidikan harus fokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi (Suyitno, Hardi. 2019: 3) Karakter merupakan ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. aspek-aspek tertentu yang harus dilihat, dipahami, dan ditelaah korelasinya dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Menurut Wakhudin (2021) Secanggih-canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu merupakan hasil inovasi dan kreativitas manusia. Meskipun iptek mampu membuat mesin pintar, toh mesin pintar tersebut bukanlah makhluk yang bernyawa.

Maka logikanya, manusia haruslah survive, meskipun iptek semakin maju. Sebaliknya, semakin maju iptek, manusia dan kemanusiaan justru seharusnya semakin mudah dan cepat, sekaligus semakin memanusiakan manusia. Maka, pendidikanlah yang mampu menjawab persoalan ini, terutama pendidikan karakter. Karakterlah yang membedakan manusia dengan robot atau mesin pintar yang lain.

Meskipun robot paling mutakhir bisa tersenyum, melayani manusia dengan sangat ramah, tapi robot tidak punya perasaan. Robot bekerja hanya berdasarkan program yang dilekatkan kepadanya. Hanya manusia yang mempunyai perasaan, sedih, bahagia, iba, dan mempunyai welas asih. Perasaan inilah yang tidak dimiliki mesin dan robot. Namun perasaan inilah yang dapat mempertahankan eksistensi manusia



Tabel 1.2 Nilai-Nilai Yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan Pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda Darinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negeri di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dwijantoro Bnntomo Septyadi, (2021;25) ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Kelima Nilai Utama Karakter yaitu :

1. Karakter Religius yang mencerminkan kebersamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
3. Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
4. Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, berinteraksi dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin serta tersingkir dan membutuhkan pertolongan.
5. Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

(Wakhudin. Andriani, Ana. 2020 : Hal 10) Kegunaan buku memang sangat berfungsi meningkatkan kualitas otak sehingga kualitas memori ters terasah. Hal ini tentu sangat bermanfaat untuk proses mengingat baik saat mengingat isi buku maupun berbagai hal lainnya.

1. Kebiasaan membaca buku akan memengaruhi setiap memori dan membantu otak untuk ditempa semakin kuat. Manfaat buku bacaan nonfiksi antara lain: Memanfaatkan pengalaman langsung, yaitu berfungsi memperluas wawasan anak melebihi jangkauan pengalaman langsungnya dengan jalan memperluas dan memperdalam pengalamannya melalui informasi baru sebagaimana muatan buku bacaan nonfiksi itu.
2. Menambah pengetahuan baru. Jenis buku apapun akan menambah pengetahuan dan pengalaman baru kepada pembacanya. Kejadian masa lampau misalnya yang tidak dapat diulang masa kini hanya dapat diketahui dari buku.
3. Menambah minat baca. Karena buku bacaan nonfiksi disusun dengan menarik, tidak menyajikan informasi sepihak dan kaku dipaparkan dengan akrab kepada anak, maka anak merasa tertarik untuk membacanya. Maka dari sinilah tumbuh minat baca anak.
4. Sebagai bahan kajian. Karena buku bacaan nonfiksi disusun berdasarkan hasil observasi, maka sangat cocok untuk bahan kajian dalam kegiatan apapun. Informasi yang meyakinkan pembacanya. Berbeda dengan buku pelajaran, buku bacaan nonfiksi lebih meyakinkan pembacanya tentang informasi yang termuat dalam buku itu.

Tabel 1. 1Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
Religius	Perilaku mempunyai hati yang matap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, dan sebagainya
Jujur	Prilaku tidak curang seperti dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku
Tanggung jawab	Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja.
Pemaaf	Tindakan sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa
Menghibur	Pilaku menyenangkan dan menyejukan hati yag susah
Cerdik	Tindakan prilaku pandai mencari pemecahan masaalah dan panjang akal.
Persahabatan	Prilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial

Kerja keras	Sikap dan tindakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
-------------	--



5. Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi. Bahan

ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ruhimat (2011, hlm. 152), “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.”Melihat penjelasan di atas, bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menentukan keberhasilan. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapailah kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi Bahan Ajar. Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan fungsi bagi siswa.

Fungsi bahan ajar bagi guru, antara lain:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
4. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi siswa, antara lain:

1. Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain.
2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
3. Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.
4. Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

b) Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Macam macam bahan ajar antara lain:

1. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar lainnya.
2. Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
3. Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
4. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
5. Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya *compact disk interactive*.
6. Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya audio *cassette*, siaran radio, slide, *filmstrips*, film video *cassettes*, siaran televisi, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia.
7. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya

6. Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi secara lintas ilmu seperti pada Pembelajaran Seni Budaya untuk merencanakan, memfasilitasi, menjalankan asesmen agar berjalan sukses (Wakhudin jurnal Penelitian Pendidikan Dasar Pengertian Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
- 2) Berkebinekaan global. Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam

berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar

- 3) Bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
- 6) Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. (Kemdikbud).

Andriani Ayu (2022;1) Pelajar Pancasila berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai kiblat untuk memilah dan memilih yang patut dan layak, serta menjaga loyalitas, identitas diri dan keadilan. Enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu keasatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil

ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022:4) Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen Kunci Berakhlak Mulia terdiri dari:

1. Akhlak beragama; Mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat Nya adalah kasih sayang.
2. Akhlak pribadi; Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya,
3. Akhlak kepada Manusia; Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.
4. Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan sekitarnya sehingga tidak melakukan hal yang merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi millennial mendatang.
5. Akhlak bernegara; memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara aktif yang berperan penting untuk keberadaan negara.

Pelajar Indonesia mempertahankan kodrat budaya dan nilai luhur budaya setempat, dan identitasnya nasionalismenya, dan selalu berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan global terdiri dari:

1. Mengenal dan menghargai budaya ; mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara

kominikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dalam kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

2. Kemampuan kominikasi interkultural dan interaksi dengan sesama memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun empati dan kesepahaman terhadap sesama.
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memafaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan asupan terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesam; dan kemudian secara partisipasi aktif membangun mayarakat yang diferensiasi inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen Kunci Gotong royong terdiri dari:

1. Kolaborasi; bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap rang lain.
2. Kepedulian; memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.
3. Berbagi; memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Elemen Kunci Mandiri terdiri dari:

1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
2. Regulasi diri; mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, mampu keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkannya

Elemen Kunci Bernalar Kritis;

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta menolah informasi tersebut.
 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan
 3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognitif) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada satu simpulan.
 4. Mengambil keputusan; mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.
- Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen kunci kreatif terdiri dari;

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru

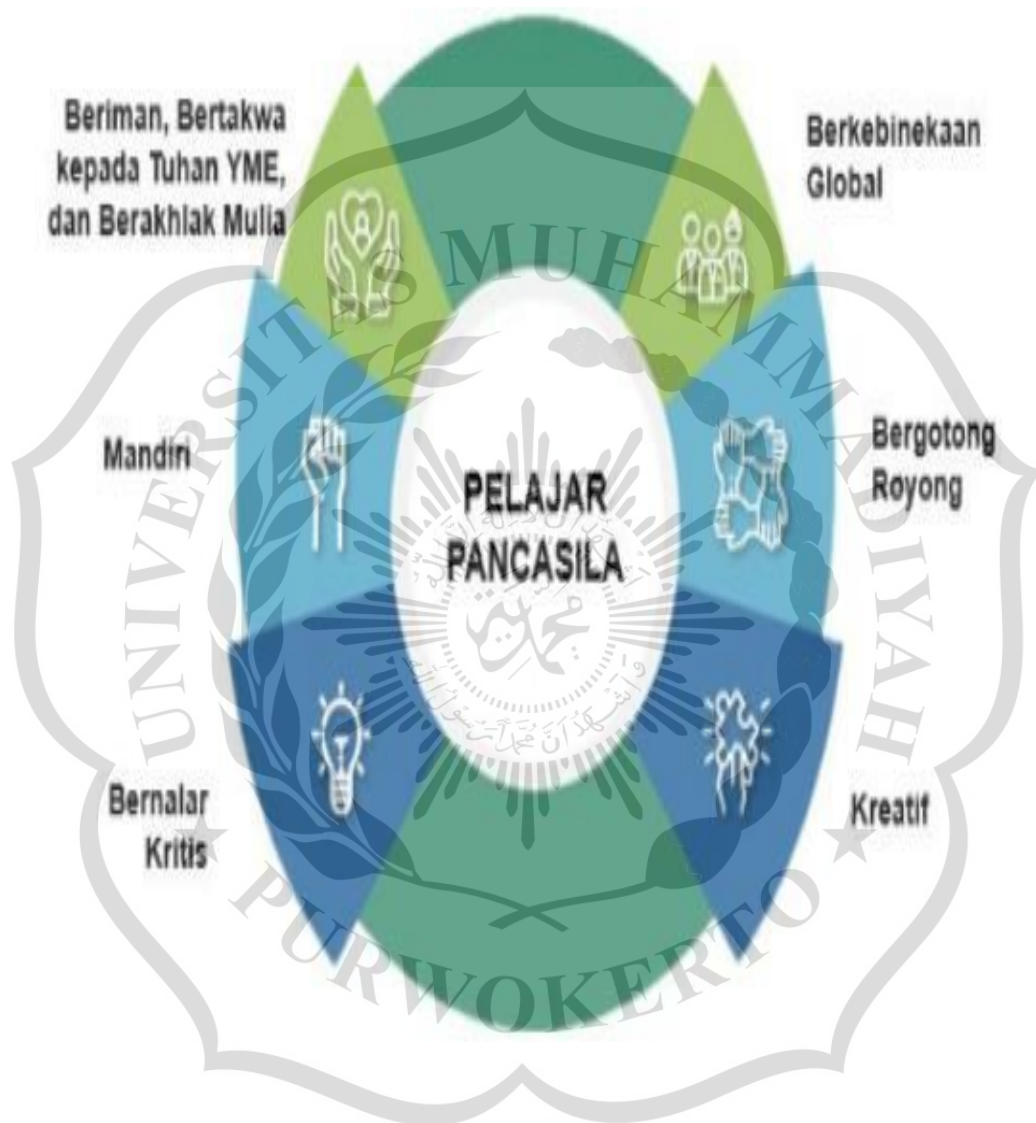
sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi, yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2020:42). Adapun elemen kunci berkebinekaan global, yakni: 1. Mengenal dan menghargai budaya. 2. Pembiasaan kepada siswa terhadap budaya yang ada harus bersifat berkelanjutan. Dalam mengenal dan menghargai budaya maka siswa Khazanah Pendidikan Volume 18, No 1, Maret 2024, hal. 208-213 211 harus mendalami identitas budaya, 3. mengeksplorasi budaya, 4. kepercayaan serta praktiknya dan menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.komunikasi interkultural.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama tanpa melihat unsur pembeda apapun. Kemampuan yang dimaksud adalah berkomunikasi antar budaya dan menumbuhkan berbagai perspektif dalam hubungan antar budaya. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama. Kemampuan yang harus dimiliki siswa antara lain: refleksi terhadap kebinekaan, tidak mempercayai stereotip dan prasangka, dan menyelaraskan perbedaan budaya. Berkeadilan Sosial. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan yang aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama dan mengetahui keterlibatan dirinya sebagai siswa yang cerdas dan berguna bagi lingkungan. Kehidupan berkeadilan harus terealisasi di kehidupan sehari-hari siswa, karena merupakan bukti nyata dari terealisasinya dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila



Penelitian Relevan Penelitian Relevan

1. A.Andriani Membangun Karakter Pancasila .Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2019
2. Dalia Rosita Ria Yuliana, Shanty Hawanti, Okto Wijayanti .jurnal Tematik 9 (2), 109-114 Pelaksanaan Program Penguatan Pendidkan Karakter berbasis Kelas Melalui Menejemen Kelas di Sekolah Dasar
3. Elly Hasan Sadeli Jurnal Kependidikan E-ISSN:2807-1379 P-ISSN:1979-6668 Vol. 18, No.1 Maret 2024
4. Dr.H Wakhudin,M.Pd.Jurnal Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2021.Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Revolusi Industri 4.0
5. Dr .H. Wakhudin,M.pd (JPM.Jurnal Pengabdian Masyarakat I November 2020 Implementasi Pendidkan Karakter Melalui Pembelajaran Discoveri Learning di MIM Pasir Lor Karang Lewas Banyumas.
6. Dr .H. Wakhudin,M.pd (JPM.Jurnal Pengabdian Masyarakat I November 2020 Implementasi Pendidkan Karakter Melalui Pembelajaran Discoveri Learning di MIM Pasir Lor Karang Lewas Banyumas.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan sendiri diartikan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang meliputi komponen aspek pengetahuan, sikap, tindakan, baik terhadap Tuhan maupun baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun bangsanya. Nilai dan karakter dianggap penting karena menentukan kepribadian dan gaya kepemimpinan.

Dengan memahami karakter dan nilai-nilai kita bisa bertindak dan berperilaku seperti itu...Rahim Abd Rahman(2018: 44) kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Azizah Siti (2022: 37) kerangka pikir (ada juga menyebut kerangka konseptual adalah merupakan kerangka model terperinci tentang masalah dan penyelesaiannya yang berdasarkan bukti-bukti empiris dan hasil penelitian terdahulu ataupun dari landasan teori. Jadi kerangka pikir disusun berdasarkan pemikiran logis atau berdasarkan akal sehat dan pengalaman praktis (Silalahi, 2009) sehingga dapat meyakinkan ilmuwan yang membacanya

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berpikir untuk mengamati unsur intrinsik dan nilai karakter pada anak melalui bacaan fabel anak Tindakan ini didasari dari penelitian-penelitian relevan tentang nilai karakter pada fabel. Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diagram 2.1 Kerangka pikir

